

# PENCIPTAAN TOKOH SUMARAH DALAM NASKAH MONOLOG BALADA SUMARAH KARYA TENTREM LESTARI

Kalis Laras Wati<sup>1</sup> dan Akhyar Makaf<sup>2</sup>  
ISI Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Jebres Surakarta  
[kalislaras97@gmail.com](mailto:kalislaras97@gmail.com)<sup>1</sup> dan [akhyarmakaf@isi-ska.ac.id](mailto:akhyarmakaf@isi-ska.ac.id)<sup>2</sup>

## *Abstrak*

*Kompleksitas permasalahan hidup yang dialami tokoh Sumarah dalam Naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari memaksa Sumarah menempati posisi paling rendah dalam struktur kehidupan manusia yaitu sebagai asisten rumah tangga. Bahwa kecerdasan, prestasi, etika yang baik, dan kejujuran yang ia miliki tidak mampu menyelamatkannya dari label anak penyintas '65. Pengecualian terhadap dirinya dari berbagai sistem kehidupan membuatnya menjadi manusia yang tahan banting. Tetapi Sumarah tetap manusia, ia tetap kalap tentang pertahanan harga dirinya. Sumarah membunuh majikannya karena telah diperkosa. Sikap dan keputusan Sumarah saat membunuh majikan, rasanya seperti sebuah konfirmasi tentang segala tuduhan dan olokan sepanjang hidupnya serta kekecewaan Sumarah tentang keadilan yang hanya dimiliki oleh orang yang memiliki uang. Penciptaan tokoh dengan jenis naskah realis ini menggunakan metode latihan Meiningen yang didasari pada teori "kesatuan kesadaran" yang memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. Dari titik ini Stanislavski berpendapat bahwa otentisitas keaktoran terletak pada kemampuannya secara sadar mencipta kondisi as if (seandainya). Kemudian direalisasikan dalam bentuk pertunjukan permainan tunggal dengan permainan properti ranjang tidur penjara dengan sistem knock down sebagai pendukung setting.*

*Kata kunci : Penciptaan, Balada Sumarah, Tentrem Lestari, Monoplay, as if.*

## **1. PENDAHULUAN**

Naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari adalah sebuah naskah populer di dunia sastra maupun teater yang sering dikaji atau menjadi naskah pilihan dalam berbagai festival atau lomba. Juga pernah dipentaskan dalam panggung nasional maupun internasional diantaranya di Taman Ismail Marzuki tahun 2006, di Bandung tahun 2007, di Paris Prancis tahun 2008, ISI Padang Panjang oleh

Teater Rumah Teduh tahun 2012, di ISI Yogyakarta oleh teater THE tahun 2013, dan lain-lain. Pertimbangan mengenai kompleksitas dalam naskah dan isu yang dibawa menjadi salah satu faktor karya sastra ini dijadikan sumber kajian maupun penciptaan. Terlebih tokoh fiksi yang diciptakan adalah seorang perempuan yang mendapat banyak ketidakadilan. Tidak keliru jika naskah ini menjadi bagian dari sepuluh naskah terbaik dalam sayembara Naskah Anti Korupsi di

tahun 2004 yang mengangkat isu koperasi PKI . Dari seluruh latar belakang itu, akhirnya naskah Balada Sumarah kerap kali menjadi naskah pilihan dalam berbagai ajang lomba dan festival. Misalnya menjadi naskah pilihan untuk lomba monolog antar mahasiswa se-Jateng di STSI tahun 2008/2009 juga pada sembilan tahun terakhir yaitu dari tahun 2014-2022 , naskah Balada Sumarah masih eksis disertakan dalam naskah pilihan yang disediakan oleh penyelenggara Pekan Seni Mahasiswa Nasional dalam tangkai lomba monolog. Kesamaan regulasi lomba muncul, ketika Pekan Seni Mahasiswa Nasional menjadi pijakan untuk agenda festival yang lain seperti Artefac, FLS2N, atau festival lomba monolog lain karena dianggap sebagai Pekan Kesenian yang bergengsi dan sebagai validasi kemampuan dalam bidang kesenian. Kemudian prestasi naskah monolog Balada Sumarah yang lain adalah mendapat peringkat satu pada lomba monolog se-Jawa dan Bali di STSI Surakarta tahun 1999, menjadi nominator naskah terbaik nasional 2005, 12 naskah terbaik dan dibukukan dalam Antologi Monolog Anti Budaya Korupsi.

Sebagai seorang aktor melihat naskah yang begitu kompleks dan eksis hingga hari ini, akhirnya penggalian data melalui unsur ekstrinsik menjadi penting untuk memahami apa yang sesungguhnya ingin disampaikan naskah tersebut. Kemandulan sistem, tragedi hidup dari peristiwa, dan perjuangan perempuan. Tiga poin tersebut menjadi kunci dalam pendekatan proses penciptaan dan

pendalaman karakter yang akan diciptakan. Bagaimana tokoh hidup dalam sistem pemerintahan, sosial masyarakat, sistem pendidikan, maupun pekerjaan sebagai simpatisan atau penyintas tragedi '65 terlebih seorang perempuan. Juga tentang keputusan tokoh yang memilih masuk dalam struktural manusia paling bawah dan benar mengakui kesalahan yang diperbuat dengan sangat yakin, seperti sebuah pembuktian terhadap segala olok-an yang tidak pernah tokoh lakukan adalah perilaku sesungguhnya tokoh. Maka menjadi wajar dan pantas, tokoh mendapat hukuman mati. Padahal tokoh memiliki deretan motif yang begitu panjang untuk melakukan pembunuhan. Hal tersebut, menjadi pekerjaan penting sebagai seorang aktor untuk membawakan motif ketidakadilan yang dialami tokoh dalam berbagai sistem terlebih tokoh adalah seorang perempuan.

Untuk memasuki peran Sumarah dalam naskah Balada Sumarah yaitu masalah peranan yang akan dibawakan dalam sebuah naskah atau lakon dalam kenyataan pentas maka hal yang harus diketahui adalah nilai intrinsik, yang berada dalam naskah dan nilai ekstrinsik yang berada di luar naskah lakon (Iswantara, 2016: 191).

Selain analisa tiga dimensi tokoh, pengetahuan tentang tragedi '65 khususnya pada Koperasi PKI dan sistem yang menempatkan perempuan di sekitar tahun tersebut menjadi sebuah tambahan data yang penting untuk penentuan karakter besar tokoh.

## Penciptaan Sebelumnya

Pekan Seni Mahasiswa Nasional atau Peksiminas merupakan Pekan Seni dua tahunan yang ditunggu oleh seluruh universitas untuk berpartisipasi. Pekan Seni ini digunakan sebagai ajang pembuktian kualitas. Padahal, dunia perlombaan adalah spekulatif, apa ukuran sebuah seni. Namun, atas dasar apapun, setiap pementasan tetap dapat diukur atau dinilai karena pasti memiliki tujuan, apapun tujuan itu. Dan Peksiminas diamini sebagai ukurannya, dengan menyediakan naskah panjang dengan durasi rata-rata pertunjukan 45-60 menit namun terbatas oleh waktu (durasi 10-15 menit). Tidak heran jika Peksiminas menjadi pijakan festival seni yang lain, khususnya monolog. Naskah monolog Balada Sumarah selalu masuk dalam deretan naskah-naskah kanon lainnya dalam pilihan naskah lomba yang tidak pernah diperbarui. Maka penciptaan tokoh dalam naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari begitu banyak. Hal itu bisa dikalkulasi dari jumlah festival yang diselenggarakan dengan jumlah peserta yang mengikuti. Misalnya sejak sembilan tahun terakhir dari tahun 2014-2022 Pusat Prestasi Nasional bidang Pekan Seni Mahasiswa Nasional menggunakan naskah Balada Sumarah yang digunakan dalam bagian naskah pilihan. Yangmana garapan memiliki kecenderungan pada titik penyintas PKI dengan durasi 10-15 menit sebagai salah satu regulasinya. Namun, dari banyak penciptaan itu akan diambil beberapa penciptaan yang terbaik. Penciptaan itu diantaranya sebagai berikut;

- a. Pemenang Kedua tangkai Monolog dengan naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari dalam Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) tahun 2018



(sumber: <https://youtu.be/SAuyOGsyvRY> atau Kanal Youtube 17dotcom)

Dalam pertunjukan monolog Balada Sumarah tahun 2018 Peksiminas di Yogyakarta dimenangkan oleh ISI Surakarta sebagai pemenang kedua. Serial monolog yang berdurasi 19 menit 02 detik itu menyoroti dampak dari labelling penyintas PKI. Alur fokus pada hal-hal yang tebal dalam kasus PKI dan dampaknya. Naskah dipotong dan diringkas untuk mencapai 16 menit pertunjukan sebagai syarat lomba. Teknik yang digunakan akhirnya membuat review naskah yaitu menciptakan bahasa sendiri dengan benang merah yang ingin disampaikan untuk meringkas alur agar mencapai poin-poin penting yang ingin disampaikan dengan tetap menjaga kelogisan setiap perpindahan adegan dan tangga dramatik yang diciptakan agar padat. Alur dimulai saat tokoh meminta hak bicara dalam sebuah sidang di pengadilan yang ditampilkan sangat chaos. Terlihat blocking yang acak namun teratur dengan menggunakan properti gerobak. Kemudian tokoh mulai bercerita yang dimulai dari masa kecil dan segenap peristiwa yang dialami hingga tokoh memutuskan menjadi TKW dan melakukan pembunuhan dan siap dihukum mati. Permainan gerobak sebagai properti

membantu membangun imajinasi ruang, suasana, dan peristiwa. Tempo permainan yang cepat dan fokus pada inti labelling anak penyintas '65 menjadi poin yang kuat dan tragis saat Sumarah dengan lantang menerima segala tuduhan dan ketidakadilan yang ia alami. Pertunjukan ditutup dengan Sumarah dihukum mati di atas gerobak yang diberdirikan sebagai gambaran ruang eksekusi. Kemudian yang menarik adalah pemilihan setting gerobak yang dieksplorasi menjadi bentuk yang sesuai untuk mendukung atmosfer peristiwa yang diciptakan. Pencarian bentuk setting secara kontradiktif visual, dimana ketika terpisah dengan pertunjukan akan bermakna lain tapi memiliki korelasi dalam naskah dan tidak bisa dipisahkan di dalam teks dan naskah; kontras secara visual tetapi memiliki korelasi yang sesuai.

- b. Pemenang Pertama cabang Monolog dengan naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari dalam Artefac UNS (Universitas Sebelas Maret) kategori SMA tahun 2020



(sumber: <https://youtu.be/8jU6xgLmyZE> atau Kanal Youtube Teater Brastomolo)

Pertunjukan yang berdurasi 28 menit 44 detik itu dibuka dengan suara chaos berita tentang Tenaga Kerja Wanita yang akan dihukum mati kemudian muncul Sumarah yang menuntut hak bicara dalam sebuah pengadilan. Pertunjukan berlanjut dengan pengenalan diri serta kisah pilu Sumarah dan menceritakan kisah hidupnya dari

kecil hingga keputusannya menjadi seorang TKW di Arab hingga membunuh majikannya karena diperkosa. Dalam pertunjukan ini tokoh menggunakan properti penjemur pakaian, bak kecil, dan satu kain (sorban) sebagai cucian. Jemuran pakaian itu dijadikan sebagai pendukung setting seperti tempat penjara, ruang kelas, tempat olok-olokan, tempat jemuran sendiri saat memerankan tokoh Simbah, ruang kelurahan, tempat kerja, teras rumah saat jatuh cinta dengan mas Edi, adegan pemerkosaan, dan adegan eksekusi. Kemudian bak dan sorban dieksplorasi menjadi kerudung, tas sekolah, dan adegan olok-olokan. Pertunjukan ditutup dengan eksekusi mati Sumarah dengan posisi jemuran yang diberdirikan sebagai imajinasi ruang eksekusi.

- c. Pemenang Pertama tangkai Monolog dengan naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari dalam Peksiminas (Pekan Seni Mahasiswa Nasional) tahun 2020



(sumber: <https://youtu.be/xvBjYdW-Srg> atau Kanal Youtube Komunitas CCL Bandung)

Pertunjukan yang dibuka dengan permohonan Sumarah terkait hak bicaranya dengan penuh ketakutan dan memohon belas kasih terhadap Dewan Hakim, akhirnya Sumarah diberikan hak bicara dan menceritakan seluruh alur kehidupannya dari kecil hingga ia membunuh majikannya. Durasi

pertunjukan 10 menit 50 detik itu ditunjukkan dalam alih media (terkait pandemi Covid-19). Penggarapan dalam media baru ini terlihat dramatis dengan menunjukkan penggarapan kamera yang terlihat dalam pengambilan medium short dan long short. Penggunaan setting yang sederhana, sebuah kotak berwarna putih kecil yang digunakan sebagai bangku duduk, tempat berdiri, adegan pemerksaan, hingga pembunuhan. Lalu penggunaan selendang sebagai kerudung, sebagai lap tangan, dan ikat kepala adalah bentuk dari eksplorasi hand property. Pertunjukan yang sederhana tapi begitu dramatis.

## 2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penciptaan tokoh Sumarah dalam naskah monolog *Balada Sumarah* karya Tentrem Lestari yang berjenis naskah realis ini menggunakan metode akting realis Stanislavski magic if. Pengandaian ini dapat dibantu dengan metode mempertanyakan tokoh dengan format jurnalis yaitu 5W+1H atau ADIKSIMBA (Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, dan Bagaimana). Atau dengan menciptakan KTP (Kartu Tanda Penduduk) tokoh.

Metode latihan Meiningen yang didasari pada teori “kesatuan kesadaran” yang memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis. Dari titik ini Stanislavski berpendapat bahwa otentisitas keaktoran terletak pada kemampuannya secara sadar mencipta kondisi as if (seandainya) .

Untuk mencapai metode penciptaan magic if atau as if diperlukan data tokoh Sumarah dan kehidupannya dari naskah sebagai sumber primer. Maka data tersebut dapat

diperoleh dari bedah naskah secara intrinsik yang berupa struktur dan tekstur maupun ekstrinsik berupa nilai sosial, budaya, estetika, maupun biografi penulis sebagai tambahan data penciptaan karakter. Analisa unsur intrinsik lekat dengan analisa struktur dan tekstur George Riley Kernodle. Menurut Kernodle, enam nilai dramatik yang dikemukakan oleh Aristoteles adalah plot, karakter, tema, dialog, musik (ditafsirkan sebagai mood untuk drama modern), serta spectacle (Kernodle, 1966:344; Whiting 1961: 130) yang mana tiga nilai dramatik pertama (plot, karakter, dan tema) dapat dikelompokkan dalam struktur drama dan tiga nilai dramatik berupa dialog, mood, dan spectacle dikelompokkan dalam tekstur drama (Dewojanti, 2010: 156).

Kemudian subtext di dalam metode Stanislavski mampu menampilkan makna yang letaknya tersembunyi dalam suatu komunikasi panggung. Makna subtext dalam metode Stanislavski dapat dipertentangkan dengan makna teks, yaitu makna pengalaman aktor dipertentangkan dengan makna perannya. Maka teori akting Stanislavsky diantaranya; 1) penjelajahan masa lalu tidak untuk mencari kesamaan karakter, tetapi adalah cara aktor untuk mencari kontradiksi antara dirinya dan tokoh cerita, 2) watak otentik aktor adalah menampilkan watak tokoh yang tersembunyi, yang selama ini tidak nampak melalui kata-kata dalam dialog (Yudiaryani, 2002: 245).

Pemenuhan data subtext dapat dilakukan dengan informasi ekstrinsik atau mencurigai motif-motif tokoh dengan metode pertanyaan jurnalis (5W+1H atau ADIKSIMBA) untuk mengetahui kondisi di luar naskah sebagai tambahan data

dalam penciptaan tiga dimensi tokoh secara sosiologi dan psikologi.

Terkait bentuk pertunjukan yang diciptakan adalah jenis permainan tunggal atau monodrama. Monodrama adalah drama yang dimainkan atau dirancang untuk dimainkan oleh seorang aktor atau aktris. Selain penciptaan tokoh Sumarah sebagai problem center, penciptaan tokoh lain seperti Pak Kasirin, tetangga yang mengolok, dan Pak Lurah betul-betul diciptakan dengan penanda perubahan gestur, setting, lighting atau musik saat memasuki karakter tersebut.

### **Metode Penciptaan**

Untuk menciptakan tokoh Sumarah dalam naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari menggunakan metode latihan mandiri dan metode latihan bersama pendukung. Untuk metode latihan mandiri menggunakan pendekatan penciptaan magic if Stanislavski. Konstantin Stanislavski (1868-1983) menciptakan konsep seni peran berdasarkan intensitas realisme psikologis dan secara garis besar konsep Stanislavski (Brockett, 1965: 281) diantaranya sebagai berikut;

1. Aktor harus menyiapkan ketahanan tubuh dan vokal yang prima dan lentur.
2. Aktor harus mampu menghadirkan sense of memory.
3. Aktor harus melakukan pengamatan secara teliti terhadap peristiwa dan tokoh keseharian.
4. Aktor harus mampu menganalisa naskah.
5. Aktor harus menyerahkan diri secara fisik dan mental terhadap peran tokoh (Iswantara, 2016: 42).

Metode latihan bersama pendukung merupakan tahap perkawinan antara hasil eksplorasi penciptaan tokoh oleh aktor dengan hasil eksplorasi tekstur oleh tim artistik yang kemudian dievaluasi bersama.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Langkah pertama yang dilakukan dalam penciptaan tokoh adalah mengumpulkan segala informasi tokoh dalam naskah sebagai data primer. Proses pengumpulan data ini dimulai dengan analisa struktur dan tekstur George Riley Kernodle;

#### **1. Analisa Struktur**

Struktur lakon adalah aspek bentuk teks lakon dalam dimensi waktu (Novianto, 2019).

##### **a. Tema**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tema adalah te.ma/tema/n pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dan sebagainya). Sedangkan di dalam naskah teater terdapat banyak peristiwa yang memiliki sub tema atau premis minor yang akan membangun tema besar atau premis mayor. Selain itu, tema dalam naskah teater dapat diambil atau disimpulkan dari setiap misi tokoh dalam peristiwa yang dihadirkan.

Tema dalam naskah Balada Sumarah karya Tentrem Lestari ini memiliki tema besar dendam. Sebuah dendam yang tidak berkesudahan akibat dari banyaknya pertanyaan-pertanyaan yang menggantung tanpa jawaban. Dendam yang tidak berkesudahan ini akhirnya terbalaskan

dalam pembunuhan yang dilakukan tokoh kepada majikannya untuk membela diri dalam kasus pelecehan seksual. Namun, persoalan ini tidak sesederhana itu. Ada tema-tema kecil penguat pondasi sehingga dendam menjadi tema besar dalam kesimpulan keseluruhan cerita. Dari kisah olok-olokan waktu sekolah madrasah juga di lingkungan rumah, sempat menjadi pembantu di Jakarta dan menadapat perlakuan yang tidak baik, lulusan SMA terbaik tapi gagal menjadi PNS, gagal dalam kisah cinta, dipecat dari pabrik karena minimnya jaminan kesehatan hingga pada akhirnya kesadaran tokoh tentang semua hal itu hanya dimiliki oleh manusia yang memiliki uang.

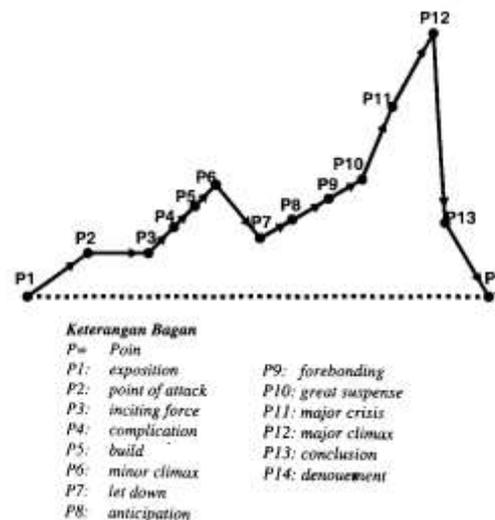
Bukan salah jika tumpukan ketidakadilan ini menjadi embrio dendam dalam tubuh Sumarah yang hanya untuk menjadi Tenaga Kerja Wanita ke Arab, keluarganya harus menjual sawah sebagai sumber kehidupan utama keluarganya dan menyuap persyaratan dari tingkat desa hingga visa hanya untuk menjadi pembantu. Namun, harapan hidup lebih baik menjadi pondasi Sumarah untuk tetap mengambil jalan hidup ini. Tentang keadilan dan harapannya menjadi manusia ia letakkan pada negeri Jiran, namun sama saja. Sumarah tidak diperlakukan sebagai manusia semestinya, dan puncaknya adalah pemerkosaan. Jalan itu menjadi pemberontakan terhadap segala hal yang dia alami selama ini, dendam yang tidak berkesudahan karena tidak pernah memiliki jawaban.

#### b. Plot

Plot atau alur adalah susunan kejadian yang merupakan imitasi tindakan, dan yang memegang peranan terpenting dari

setiap tragedi (Yudiaryani, 2002: 63). Sedangkan plot menurut Hudson, terbentuk oleh “events and action”, kejadian-kejadian dan laku. Insiden itu muncul atas gerakan, adanya tindakan yang sering dinamakan akting. Akting juga disebut laku. Laku secara fisik, muncul dalam gerak di pentas. Namun drama juga perlu laku batin, penjiwaan. Gejolak batin, adalah laku yang akan mewarnai drama. Laku itu sebuah dramatik.

Plot atau alur naskah realis Balada Sumarah ini menggunakan struktur Checov’s Gun dimana informasi utama (ending) disampaikan di awal kemudian disampaikan sebab dari akibat yang telah dimunculkan di awal atau flashback. Atau lebih detailnya, dapat dianalisa menggunakan plot dramatik Kernodle.



(Bagan Plot Dramatik Kernodle. Sumber: Buku Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya. Halaman 168)

Kernodle (1966:349) membagi plot menjadi beberapa bagian diantaranya; pertama, eksposisi (exposition), menjelaskan apa yang telah terjadi dan

situasi sekarang. Kedua, titik serangan (point of attack) yang memicu munculnya kekuatan penggerak (inciting force). Ketiga, plot mengalami perkembangan yaitu komplikasi (complication) yang menimbulkan ketegangan. Ketegangan meningkat menjadi pertumbuhan (build) dan menimbulkan klimaks kecil (minor climax) yang diikuti oleh penurunan (let down).

Selanjutnya menuju pada antisipasi (anticipation) atau pratanda (forebonding) adanya konflik masa depan. Hal tersebut ditegaskan adanya situasi “ancaman” yang mendorong masuknya peristiwa ke dalam great suspense atau ketegangan besar, major crisis atau krisis besar hingga pada klimaks besar atau major climax. Kemudian pada kesimpulan (conclusion), kesudahan (denouement) sebuah “pelepasan ikatan” plot. Selain itu, alur drama modern sering dijumpai klimaks yang lebih dari satu kali. Klimaks itu biasanya berupa klimaks kecil yang oleh Kernodle disebut sebagai ketegangan besar (great suspense) dan krisis besar (major crisis) (1966:348).

Eksposisi alur dimulai dengan sederet pernyataan Sumarah untuk menerima vonis dengan syarat dalam sebuah persidangan vonis hukuman mati. Sumarah menerima hukuman tanpa pembelaan sedikitpun, namun tokoh memiliki keinginan untuk menceritakan motif sesungguhnya yang dialami tokoh. Sumarah menceritakan kisah hidup sejak kecil hingga pada akhirnya memutuskan untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) ke Negara Arab. Bagaimana labelling sebagai anak keturunan PKI dalam sistem sosial, kemandulan sistem pendidikan, pembunuhan karakter dalam

berbagai aspek (pekerjaan, hidup bermasyarakat, kisah cinta dan lain-lain), lalu kesaksiannya dalam berbagai macam bentuk korupsi, tidak adanya jaminan kesehatan maupun keselamatan dalam dunia kerja, dan satirnya kehidupan yaitu budaya menjual tanah untuk menjadi seorang asisten rumah tangga. Dari berbagai perjalanan itu bisa ditarik kesimpulan betapa terjepitnya anak keturunan dari PKI sehingga ijazah dengan nilai yang terbaik dan sawah sebagai sumber kehidupan petani tidak mampu menjadi jaminan hidup sejahtera. Dan Sumarah memutuskan mencari peruntungan di negara lain. Namun malangnya, keadilan dan peruntungan juga tidak tokoh dapatkan. Sumarah mendapat banyak lakuan yang tidak sepatasnya manusia hidup. Penyiksaan, gaji tidak turun, dan yang lebih menghancurkan Sumarah adalah pelecehan.

Pelecehan bagi Sumarah adalah puncak penindasan yang tidak bisa ditoleransi lagi yang pada akhirnya tokoh membela diri dengan melakukan pembunuhan kepada majikannya. Motif ini cukup kuat untuk tokoh melakukan pembunuhan. Namun hukum bekerja begitu saja dan kebulatan tekad tokoh yang tidak mau dibela dan menerima vonis mati sebagai sebuah pertahanan dan pemberontakan terhadap banyak keadilan yang tidak ia dapatkan menjadi keputusan yang sumarah (sesuai nama tokoh yaitu Sumarah). Bagaimana tokoh mengadili dirinya dengan adil berdasarkan logika umum, seorang pembunuh harus dihukum mati.

### c. Karakter

Karakter merupakan kualitas atau ciri tokoh yang terlibat dalam kejadian yang

lebih bersifat khusus dan dapat dikenali atau muncul karena adanya peristiwa (Yudiaryani, 2002: 64). Dari seluruh peristiwa yang dihadapi tokoh, Sumarah cenderung diam dan merekam, lalu menganalisisnya untuk mencari solusi. Keberanian diri untuk mencoba merubah fakta, stigma, dan ketertindasan menjadi tekad tokoh untuk hidup lebih baik.

Bedah dimensi tokoh Sumarah dapat membantu menemukan karakter dengan detail diantaranya sebagai berikut;

a. Dimensi Fisiologi; memberikan ciri-ciri jenis kelamin, usia, posture, warna kulit (Iswantara, 2016: 193).

Dari informasi naskah, Sumarah adalah seorang perempuan berusia 36 tahun . Tubuh proporsional sintal dan berkulit sawo matang. Perempuan desa yang manis.

b. Dimensi Sosiologi; memberikan gambaran tentang status ekonomi, agama, profesi, hubungan kekerabatan dan lain-lain yang mendudukan ia dalam lingkungan (Iswantara, 2016: 193).

Tinggal di sebuah desa bernama Karang Sari. Bapak Sumarah yang bekerja sebagai kusir andong, nderes kelapa dan ibunya tukang kerok serta keinginan tokoh untuk mengubah hidup menjadi lebih baik menunjukkan status ekonomi tokoh adalah menengah ke bawah. Kemudian sekolah Madrasah dan kisah bapak tokoh yang diciduk setelah pulang dari langgar menunjukkan Sumarah adalah dari keluarga muslim. Pekerjaan tokoh adalah buruh sebagai perbelokkan dari gagalnya Sumarah menjadi Pegawai Negeri Sipil

(PNS) (buruh pabrik, buruh di toko beras Bu Jumiarti, dan berakhir menjadi buruh di luar negeri (TKW)). Dan sumber kegagalan dalam segala aspek kehidupan untuk mencapai hidup yang lebih baik secara ideal sesuai apa yang diharapkan Sumarah adalah label dirinya tentang anak penyintas '65 menjadi poin tentang sikap semua elemen terhadap Sumarah , seperti pengucilan, olokan, hingga sulitnya menembus administrasi negara. Tidak diakuinya Sumarah dalam segala sistem tentu mempengaruhi aspek psikologinya.

c. Dimensi Psikologi; memberikan ciri-ciri yang mengungkapkan kebiasaan ia dalam menanggapi sesuatu, bagaimana ia bersikap, dorongan, keinginan, nafsu, dan lain-lain (Iswantara, 2016: 193).

Jika Sumarah adalah anak yang lahir dari sebuah sistem yang tidak menganggap keberadaannya maka keinginannya tentang keadilan dan pengakuan menjadi penting. Seperti menjadi lulusan terbaik saat sekolah karena tidak ingin menjadi manusia yang mudah ditipu, cita-cita menjadi PNS, jatuh cinta dengan tentara, dan pada akhirnya memutuskan menjual sawah hanya untuk menjadi TKW (Tenaga Kerja Wanita) ke luar negeri dengan alasan utama mencari peruntungan hidup lebih baik.

Dari hasil analisis psikologis dalam Jurnal Ilmu Budaya Vol.1 No. 1 Edisi Januari 2017 oleh Nella dkk dalam kajian psikologi sastra disimpulkan bahwa; (1) ditemukan sembilan sifat Sumarah, yaitu berjiwa besar, analitis, sensitif, pasrah, cerdas, pekerja keras, pesimistis, idealis, dan penakut. (2) Dorongan id (Irwanto, 1991: 236) ditandai dengan keingintahuan

Sumarah tentang latar belakang keluarganya, ingin menjadi PNS, ingin menjadi istri Mas Edi, dan ingin membunuh majikannya. Respon ego (Irwanto, 1991: 237-238) ditandai saat Sumarah meminta surat bersih sebagai syarat untuk menjadi PNS dan ketika ia ingin membunuh majikan. Respon superego (Irwanto, 1991: 238) ditandai dengan Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi di Ibu Jumiarti, dan saat Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya sebagai tersangka pembunuhan. (3) Sumarah memiliki tipe kepribadian melankolis: mudah kecewa, daya juang kecil, mempunyai sifat analitis, rela berkorban, berbakat, perfeksionis, pendiam dan tidak mau menonjolkan diri, muram, pesimistis, penakut, kaku, serta memiliki emosi yang sangat sensitif. Mempunyai sifat pembawaan yang introvert, tetapi karena perasaan-perasaannya lebih menguasai dirinya, maka keadaan hatinya cenderung untuk mengikuti perasaan hatinya yang berubah-ubah (Suryabrata, 2002: 10-13).

d. Moralitas, setiap lakon mengandung keputusan moral dengan peran sarannya. Tindakan tokoh dalam menghadapi suatu yang krisis akan menunjukkan indikasi adanya moralitas yang akan menyebabkan tokoh memeriksa motivasi-motivasi yang mendorong tindakannya dan nilai-nilai yang ia junjung (Iswantara, 2016: 193).

Pada respon superego yang ditandai dengan Sumarah mempertimbangkan untuk menjadi PNS, tidak bekerja lagi di Ibu Jumiarti, dan saat Sumarah mempertanggungjawabkan kesalahannya

sebagai tersangka pembunuhan (Nella dkk, 2017). Maka dari keputusan Sumarah tersebut, tentu Sumarah memiliki pertimbangan yang mendalam terhadap segala permasalahan yang dihadapi lalu memilih kepada pilihan yang dekat dengan kriteria hidup lebih baik. Lalu sikapnya tentang berani mempertanggungjawabkan kesalahan yang diperbuat merupakan produk dari pertimbangan Sumarah yang sportif terhadap dirinya sendiri.

## 2. Analisa Tekstur

Tekstur adalah aspek bentuk lakon dalam dimensi ruang-waktu: hal-hal yang direncanakan akan benar-benar dirasakan atau dialami oleh penonton sebagai sesuatu yang tercerap secara inderawi (dilihat dan didengar) (Novianto, 2019). Analisis tekstur terdapat tiga komponen yaitu suasana atau mood, tontonan atau spectacle (kostum, rias, set, properti, pencahayaan, dan musik), dan dialog (Pramayoza, 2013).

### a. Suasana atau Mood

Aristoteles menyebut suasana dan irama sebagai musik. Suasana sebuah pertunjukan tergantung pada gabungan berbagai unsur termasuk spektakel dan bahasa yang kemudian mencipta sebuah irama permainan. Penonton langsung menyaksikan aktor bergerak dengan irama, berbicara dengan irama, bahkan penonton pun langsung merasakan perubahan irama permainan karena pergantian intensitas pencahayaan (Yudiaryani, 2002: 365). Bagaimana suatu pementasan menciptakan keadaan yang membuat penonton dapat ikut terlibat secara emosional dan intelektual. Keterlibatan emosional dan intelektual atas pementasan bahwa

penonton dapat ikut merasakan dan memahami peristiwa pementasan. Kemampuan sebuah pementasan mewujudkan suasana atau atmosfer tertentu bergantung pada keterampilan menciptakan pengadeganan atau *mise-en-scene*, sebab adeganlah yang benar-benar terlihat dan terdengar oleh penonton (Pramayoza, 2013).

Berpijak pada tema, maka mood yang dibangun dalam pertunjukan adalah dendam yang tidak berkesudahan atas segala kekecewaan terhadap nihilnya jawaban atas pertanyaan yang dilontarkan Sumarah sepanjang usianya, 36 tahun. Bagaimana Sumarah diadili tanpa transparansi data yang jelas. Bagaimana penderitaan dan ketidakadilan menjadi teman hidup Sumarah sehingga efek dramatik yang diciptakan adalah sebuah katarsis. Berdasarkan teori Freud, mampu melepaskan rasa sakit di masa lalu dengan cara mengartikulasikan segala kesakitan tersebut dengan jelas dan secara menyeluruh, sedangkan dalam ruang lingkup religius, katarsis bisa dimaknai sebagai pengalaman transenden yang membebaskan ataupun memberikan jiwa (Wahyuningsih, 2017).

#### b. Spectacle

Spektakel merupakan aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama action fisik karakter- karakter (Bakdi Soemanto, 2001). Efek tontonan dapat diciptakan dengan adanya kontras. Tanpa adanya kontras sebuah pementasan akan terasa membosankan bagi penonton dan tidak punya 'daya tarik' yang akan membuat mereka terus menonton. Kontras dapat diciptakan melalui perubahan dan pengaturan intonasi suara, penganturan

ruang, pergerakan aktor, pencahayaan serta irama pementasan. Adanya kontras dalam sebuah pementasan penting untuk menghindari kesimpulan 'monotone' (satu nada) yang sering digunakan untuk menggambarkan pertunjukan yang membosankan (Novianto, 2019).

Kontras akhirnya menjadi kata kunci dari hadirnya ranjang tidur kayu yang portabel atau knock down (sebagai setting sekaligus properti) untuk membuat jalinan imajinasi dan pembangunan ruang lebih jelas. Dari keranjang tempat tidur dari kayu yang fleksibel dibentuk menjadi berbagai macam kondisi setting pada setiap cerita membantu memperjelas suasana dan kondisi tempat peristiwa. Persis seperti yang diutarakan M. Arif Wijayanto (Sutradara Jejak ISI Surakarta) dalam wawancara di Sanggar Jejak ISI Surakarta bahwa pencarian bentuk setting secara kontradiktif visual, dimana ketika terpisah dengan pertunjukan akan bermakna lain tapi memiliki korelasi dalam naskah dan tidak bisa dipisahkan di dalam teks dan naskah; kontras secara visual tetapi memiliki korelasi yang sesuai sebagai bentuk tafsir simbol yang memiliki nilai praktis dan estetis.

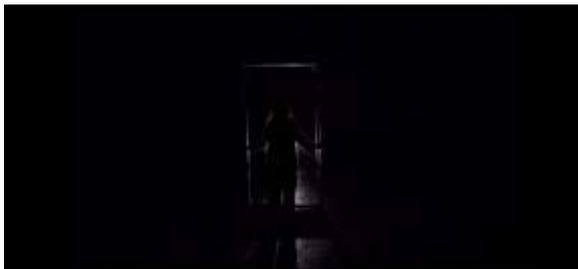


*(Keranjang sel penjara sebagai perwujudan dari bentuk setting secara kontradiktif visual. Sumber : Dokumen pribadi)*

Dari keranjang tidur penjara dapat memberi informasi bahwa kisah penceritaan Sumarah berada di dalam penjara beberapa saat sebelum eksekusi dilakukan atau setelah keputusan sidang dilakukan. Jadi Sumarah menceritakan kisah persidangan hingga pembelaannya yang sia-sia di dalam sel penjara dan diakhiri dengan Sumarah keluar dari sel penjara ditandai dengan membuka pintu sel penjara.



*(Pemilihan kostum dan rias serta warna keranjang sel penjara saling disesuaikan agar balance dengan pencahayaan. Sumber : Dokumen pribadi)*



*(Adegan ending. Sumarah keluar dari sel dan siap dieksekusi. Sumber : Dokumen pribadi)*

Dengan melihat psikologi Sumarah terhadap segala peristiwa yang dialami dan *setting* di dalam sel maka Sumarah tidak memakai rias, rambutnya diikat sederhana dan memakai baju berlempang panjang dan celana panjang berwarna *cream* lusuh dengan detail warna yang luntur. Pemilihan kostum dan rias yang demikian disesuaikan dengan pencahayaan yang dipilih juga warna keranjang penjara. Bagaimana warna-warna netral dipilih agar tidak memantulkan cahaya yang membuat efek silau dan mengganggu pertunjukan. Kemudian musik yang dihadirkan adalah musik *chaos* di awal pertunjukan sebagai penggambaran kacaunya pikiran Sumarah, musik ilustrasi dan suasana dalam adegan mengingat cerita Simbah, jatuh cinta, dan pembunuhan, serta *ending* pertunjukan.

#### a. Dialog

Analisis dialog dalam pementasan berkaitan dengan dua hal yaitu penggunaan bahasa verbal dan penggunaan suara. Bahasa verbal dalam pementasan adalah teks yang diucapkan yang bersumber dari naskah drama. Penggunaan bahasa verbal dengan ekspresi suara dapat mengkomunikasikan usia, jenis kelamin, bahkan dapat menciptakan efek mental dan suasana tertentu bagi penonton dengan menjaga artikulasi dan daya juga menciptakan aksentuasi dan intonasi yang tepat untuk menciptakan efek dramatik (Novianto, 2019).

Dialog dalam naskah banyak menyampaikan kondisi yang satir. Kemandulan sistem, kemanusiaan, dan korupsi yang merajalela dimana tokoh menjadi bagian dari korban menjadi dialog yang dalam dan satir. Kisah ini menjadi wajar saat Sumarah menyampaikan dialognya menjadi berapi – api dan penuh kebebasan karena selama hidupnya Sumarah tidak memiliki kebebasan sebagaimana mestinya. Dialognya menceritakan fakta-fakta Indonesia pada zaman itu.

Untuk menjaga dinamika pertunjukan agar tidak terus tinggi, maka dialog-dialog atau

jenis suara dipilah lebih detail. Seperti adegan Pak Kasirin yang menjelaskan di kelas. Suara Pak Kasirin diciptakan tua dan *pelo* (stroke), kemudian suara-suara tetangga yang *nyinyir* terhadap Sumarah. Lalu respon Sumarah terhadap olok-an yang lebih kepada penyesalan dengan suara yang rendah tapi ‘dalam’. Pemilihan dialog dan suara saat Sumarah jatuh cinta, lebih ringan dan bahagia. Pemilihan dan pemilihan ini dilakukan agar dinamika pertunjukan tetap terjaga dalam setiap pengadeganan yang diciptakan.



(Memerankan karakter Pak Kasirin yang *struk*. Sumber : Dokumen pribadi)



(Memerankan karakter tetangga yang *nyinyir*. Sumber : Dokumen pribadi)

### Proses Penciptaan

Proses penciptaan tokoh tidak hanya berlaku pada tokoh Sumarah saja sebagai *problem center*, namun hal ini berlaku untuk setiap karakter yang diperankan dalam naskah. Karakter yang diciptakan selain tokoh utama Sumarah dewasa (37 tahun) adalah tokoh Sumarah kecil, Pak Kasirin, warga kampung yang mengolok, serta Pak Lurah. Kerja penciptaan menjadi

beragam. Dan berikut proses penciptaannya.

#### a. Metode Latihan Mandiri

Menggunakan pendekatan penciptaan *magic if Stanislavski*. Konstantin Stanislavski (1868-1983) menciptakan konsep seni peran berdasarkan intensitas realisme psikologis dan secara garis besar konsep Stanislavski (Brockett, 1965: 281) diantaranya sebagai berikut;

1. Menyiapkan ketahanan tubuh dan vokal yang prima dan lentur.
2. Menganalisa naskah (membedah, memahami, menghafal).
3. Melatih dan menghadirkan *sense of memory*.
4. Melakukan pengamatan secara teliti terhadap peristiwa dan tokoh keseharian (observasi).
5. Menyerahkan diri secara fisik dan mental terhadap peran tokoh (Iswantara, 2016: 42).

*Subtext* di dalam metode Stanislavski mampu menampilkan makna yang letaknya tersembunyi dalam suatu komunikasi panggung. Maka eksplorasi teori acting Stanislavski yang dilakukan adalah;

1. Penjelajahan masa lalu untuk mencari kontradiksi antara aktor dan tokoh cerita,
2. Menggali watak otentik aktor yang tidak nampak melalui kata-kata dalam dialog (Yudiaryani, 2002: 245).

#### b. Metode Latihan Bersama Pendukung

Merupakan tahap perkawinan antara hasil penciptaan tokoh oleh aktor dengan hasil eksplorasi tekstur oleh tim artistik yang

kemudian dievaluasi bersama. Pada metode ini bentuk latihan yang diterapkan adalah *rehearsal* atau *running*;

1. Hubungan Aktor dengan Sutradara.
2. Hubungan Aktor dengan Artistik
3. Hubungan Aktor dengan Penonton.
4. Hubungan Aktor dengan Musik

(Abani, dkk, 2022).

bertujuan menciptakan *chemistry* di dalam teknis maupun dalam membangun atmosfer pertunjukan agar penonton ikut terlibat secara intelektual maupun emosional untuk mencapai efek dramatik berupa katarsis.

#### 4. SIMPULAN

Naskah monolog Balada Sumarah karya Tentrem Lestari adalah sebuah naskah yang populer di dunia sastra maupun teater yang sering dikaji atau menjadi naskah pilihan dalam berbagai festival atau lomba. Juga pernah dipentaskan dalam panggung nasional maupun internasional, maka referensi penciptaan tokoh dan data kajian maupun analisa mudah didapatkan.

Tetapi, sebagai seorang aktor harus mampu melihat kedalaman dan detail penciptaan karakter atau daya tawar (kemasan, capaian) apa yang ingin disampaikan sehingga produknya memiliki ciri khas. Terlebih Sumarah adalah tokoh fiksi, sehingga data primer adalah teks dalam naskah yang pada akhirnya observasi dilakukan berdasarkan karya penulis.

Pijakan data yang jelas dan kuat akan menjadi pondasi yang kuat pula dalam menciptakan tokoh Sumarah. Eksplorasi *subtexts* dan menelusuri unsur ekstrinsik naskah menjadi jembatan yang efektif untuk mengeksekusi lakuan atau

karakter Sumarah terlebih dari sisi psikologisnya seperti pada metode latihan *Meiningen* yang didasari pada teori “kesatuan kesadaran” yang memusatkan diri pada pelatihan keaktoran dengan pencarian laku secara psikologis yang merujuk pada penciptaan *as if*.

Namun, dalam penciptaan pencapaian kompleksitas psikologis yang dialami Sumarah belum mampu disampaikan dengan maksimal. Kemudian kurangnya latihan relaksasi otot sehingga kurang maksimal dalam melakukan tindakan (Stanislavski, 2008: 337-338). Serta eksplorasi gestur (bisnis akting) sebagai penunjang kedalaman karakter masih kurang sehingga ada beberapa pesan dalam adegan yang belum tersampaikan dengan maksimal.

#### Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Ketiga*. (2001). Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewojati, Cahyaningrum. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. (2010). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Iswantara, Nur. *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. (2016). Yogyakarta: Penerbit Media Kreatifa.
- Irwanto, dkk. *Psikologi Umum*. (1991). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kernodle, George R. *The Invitation to The Theatre*. (1961). New York: Harcourt, Brace & World.
- Soemanto, Bakdi. *Jagad Teater*. (2001). Yogyakarta: Media Pressindo.

- Stanislavski, Constantin. *Membangun Tokoh*. (2008). Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. (2002). Jakarta: Grafindo Perkasa Rajawali.
- Pramayoza, Dede. *Dramaturgi, Bahan Kuliah Prodi Teater ISI Padang Panjang*, 2013.
- Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia*. (2002). Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Jurnal*
- Abani, Kevin., Nurcahyono, Wahid., Rossadi, Rukman. (2022). Pemeranan Tokoh *Robert* dalam Naskah *A Life in The Theatre* Karya David Mamet. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, XIX(2), 113-124.
- Jamilah, Asiyah., Wisnu Putra, Aista., (2020). Pengaruh *Labelling* Negatif Terhadap Kenakalan Remaja. *Adliya: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(1), 65-80. DOI: 10.15575/adliya.v14i1.8496
- Novianto, Wahyu. (2019). Peta Teoritik Pengkajian Teater: Dari Teori Strukturalis Sampai Postrukturalis. *Jurnal Acintya Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 11(2), 129-138. (sumber: <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/view/2755/2522> )
- Putri, Nella G., Rusydi, M Ahmad., Rokhmansyah, Alfian. (2017). Kepribadian Tokoh Utama dalam Naskah Monolog Balada Sumarah Karya Tentrem Lestari: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(1), 1-12.
- Wahyuningsih, Sri (2017). Teori Katarsis dan Perubahan Sosial. *Jurnal Komunikasi*, XI(01), 39-52. DOI: <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i1.2834>
- Webtografi*
- KBBI Daring, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (sumber: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/monodrama> )
- Kanal Youtube 17dotcom: <https://youtu.be/SAuyOGsyvRY>
- Kanal Youtube Teater Brastomolo: <https://youtu.be/8jU6xgLmyZE>
- Kanal Youtube Komunitas CCL Bandung: <https://youtu.be/xvBjYdW-Srg>
- Kanal Youtube Teater Jejak ISI Surakarta: <https://youtu.be/-NL9RpVoaPc>
- Rohyanti, Dwi Indah dan Prima Gusti Yanti. (2023) Analisis Nilai Karakter Tokoh Dalam Cerita Wattpad *Garis Singgung Karya Niall Gina: Asas Jurnal* 12(1)
- Data Wawancara dan Workshop*
- Paparan materi dalam Workshop Penyutradaraan oleh Slamet Rahardjo yang diselenggarakan YPTI Korda Jateng dalam rangkaian acara *Salahatedu#8* Surakarta di Teater Arena TBJT pada 25-26 Maret 2022
- Wawancara Penulis Naskah : Wawancara dengan Ibu Tentrem Lestari pada: 13 Februari 2023, pukul 15.18 WIB, di SMA N 2 Salatiga, Jl

Tegalreja Raya No. 79 Salatiga  
Wawancara Sutradara  
PEKSIMINAS ISI Surakarta  
tahun 2018 : Wawancara dengan  
Sutradara M.Arif Wijayanto  
(Sastra Jejak ISI Surakarta) pada  
12 Maret 2023 pukul 17.59 di  
Sanggar Sastra Jejak ISI  
Surakarta